

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Misi Kontekstual

1. Pengertian

Misi atau *Missio Dei* adalah pengutusan Tuhan, dimana *Mission* beranjak dari hati Allah ke dalam dunia ciptaan-Nya. *Mission* adalah rencana pengutusan Allah (*mission dei*) yang bersifat kekal dan membawa damai sejahtera kepada seluruh ciptaan demi kejayaan kerajaan Allah.¹⁶ Misi adalah inisiatif dari Allah yang berakar pada tujuan untuk memulihkan dan menyembuhkan ciptaan-Nya sesuai dengan pengutusan Allah yang semula adalah Yesus Kristus.¹⁷ Misi dijalankan di dunia tentu memiliki sasaran dan tujuan, oleh karena itu tujuan dan sasaran misi adalah penyelamatan di dalam Yesus Kristus yang dimulai dengan konsep keselamatan, dan akan diakhiri dengan konsep keselamatan pula.¹⁸

Misi penginjilan telah terjadi mulai dari masa penciptaan hingga masa kini. Mulai dari perjalanan waktu yang tidak singkat maka tentu ada proses dan perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan misi ini,

¹⁶Hendra Rey, *Filosofis misi*, (Jawa Timur: Hati Sukacita Indoensia, 2021), 13.

¹⁷Ibid, 15.

¹⁸Bartholomeus, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi" *Jurnal Kainonia*, Vol 8, No 2(2014) 26.

jika dilihat dari sisi budayanya sebab dalam satu daerah memiliki budaya yang berbeda-beda.¹⁹

Melalui praktek misiologi, maka ada empat tipe misiologi yang dikenal dalam dunia penginjilan. *Pertama, Missio Ecclesiae* merupakan pelaksanaan misiologi yang berlaku melalui gereja. Praktek misi ini dilaksanakan oleh para misionaris dalam gereja, yang berlangsung disepanjang sejarah dunia. *kedua, Missio Apostolorum* merupakan penginjilan yang dilakukan oleh rasul- rasul. *Ketiga, Missio Christi* yakni pengutusan yang dilakukan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya, yang dikenal sebagai pekerjaan Allah dalam diri Yesus Kristus (bdk. Yoh 20:21). *Keempat, Missio Dei* yaitu pengutusan misi dalam keseluruhan pekerjaan dan karya Allah demi penyelamatan ciptaan-Nya.²⁰ Tipe *Mission Dei* adalah perpaduan dalam pelaksanaan tiga tipe di atas.

Kontekstualisasi berasal dari kata dasar yaitu konteks, yang terdiri dari kata Yunani *Cons* dan *Textual*. *Cons* berarti sesama atau kebersamaan dalam hal nilai budaya dan tidak dapat hidup sendiri sebagai makhluk sosial. Kebersamaan ini juga berbicara mengenai hubungan horisontal soal kebersamaan dalam budaya. Sedangkan *Textual* adalah pemikiran, dan hasil pengetahuan serta sebuah teks kebenaran dalam konteks Kekristenan. Jika kata *Cons* dan *Textual* digabungkan maka dapat diartikan sebagai ide,

¹⁹ Desi Natalia, "Misi Penginjilan pada Masa Penciptaan dan Masa Kini" 3, no. September (2021): 126–145.

²⁰ Firman Panjaitan, Hendro H Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan . Jurnal Teologi Pentakosta, Vol 1, No 1, 2019.

kebenaran teks Firman Tuhan yang dinyatakan dalam sesama dan kebersamaan.²¹

Istilah kontekstual telah digunakan secara populer dan lebih luas melalui diskusi dan perdebatan-perdebatan dalam dunia pendidikan teologi pada akhir abad ke XX. Perdebatan dalam konteks diskusi tersebut telah menerapkan pendekatan kontekstual. Melalui sudut pandang lain, kontekstualisasi merupakan refleksi ideal dari orang kristen melalui konteks hidupnya dalam Injil Yesus Kristus. Yang terpenting disini adalah bagaimana seharusnya Injil secara utuh dapat membawa keseimbangan yang tampak dalam refleksi teologi penerima Injil baik dalam pribadi, kelompok, budaya, sosial, politik, ekonomi lokal. Refleksi itu merupakan pemahaman atau dampak dari Injil yang dituangkan dalam sikap dan rutinitas masyarakat lokal.²²

Misi kontekstual adalah sebuah metode atau pendekatan misi yang relevan dalam konteks, agar Injil bisa diterima dengan mudah, bagi si penerima Injil.²³ Misi kontekstual merupakan suatu usaha berteologi untuk menyampaikan ajaran-ajaran kristen yang relevan serta sesuai dengan pola fikir sebuah konteks agar setiap ajaran dapat tersampaikan dengan baik dan benar serta mudah diterima dan dipahami.

²¹ Eunike Agoestina, " *Injil Dan Kebudayaan* ", Jurnal Telogi Dan Pendidikan Kristen. Vol 2, No 1, (2020), 17-42. 24.

²² Tomatala D. Miss, *Teologi kontekstualisasi: Suatu Pengantar*,(Jawa Timur: Gandum Mas,2007),2.

²³ Manintiro Ulling, Yatmin, Leniwan Darmawati Gea, " *Pendekatan Kontekstual Misi Bagi Kaum Milenial* "Jurnal makarles: Teologi Kontekstual, Vol 1, No 1,(2022) ,86-90.

Kontekstualisasi mulai dikenal dalam teologi dan misi sejak tahun 1972 dalam Theological Education Fund (TEF). Walaupun demikian, para tenaga Pekabar Injil baik itu lembaga maupun gereja menyadari bahwa jauh sebelum TEF bersidang, kontekstualisasi sudah ada dalam Alkitab.²⁴ Kontekstualisasi adalah sebuah cara dalam melihat sebuah masalah yang sedang berlangsung lalu mengambil bagian atau peran untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.²⁵

Dari pondasi teologis kontekstualisasi misi didasarkan pada wahyu Allah yang kemudian di jabarkan dalam ajaran kekristenan tentang Allah trinitas, inkarnasi serta gereja sebagai satu-satunya agen misi yang kepadanya pesan dan perintah Yesus Kristus di berikan.²⁶ Teks inilah yang bersifat universal dan tetap yang berarti tidak dapat dipisahkan dan harus selalu dipegang.

Kekeliruan para pemberita Injil ketika Injil diberitakan sering mengesampingkan begitu saja tradisi setempat, sehingga seolah-olah Injil merupakan barang baru yang tidak bersangkut paut dengan budaya. Dalam hal ini muncul beberapa faktor sikap kehidupan umat kristen terhadap budaya, yakni:

²⁴Ibid, 86.

²⁵Marde Crintian Stenly Mawikere, Sudiria Hura," *Paradidma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Marta Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual*"Jurnal Ilmia Wahana Pendidikan, Vol 8, No 11, 2022.

²⁶Manintiro Ulling, Yatmin, Leniwan Darmawati Gea," *Pendekatan Kontekstual Misi Bagi Kaum Milenial*"Jurnal makarles: Teologi Kontekstual, Vol 1, No 1,(2022), 92.

- a. Antagonistik, merupakan sifat anti kebudayaan, sebab kebudayaan dianggap sebagai hal yang salah dan penuh dengan dosa. Dalam sikap ini muncul sebuah pengaruh bagi orang kristen untuk memilih antara budaya dan Kristus.
- b. Akomodatif, merupakan sifat manusia yang menilai bahwa keyakinan iman dan kebudayaan dapat disatukan dan melebur menjadi budaya baru. Sikap ini dapat diartikan sebagai sikap sinkretisme dengan pola pendekatan dalam bentuk pencampuran.
- c. Dominatif, merupakan sikap yang lebih meninggikan iman kristen dan menganggap rendah kebudayaan. Dalam hal ini, budaya harus dikristenkan untuk menjadi kebudayaan kristen.
- d. Dualistik adalah sikap yang menilai iman dan keyakinan kepada Kristus sebagai satuan yang terpisah. Iman dan kebudayaan memiliki fungsi masing-masing.²⁷

Sesuai dengan realitas yang terjadi pada saat ini sikap-sikap diatas tidak semestinya dilakukan oleh orang kristen, karena seharusnya sikap seorang kristiani adalah sikap transformatif yang memandang budaya secara positif dan memanfaatkan budaya sebagai pendekatan alternatif dalam pemberitaan Injil.

Kontekstualisasi kerap kali berhubungan dengan masalah pemanfaatan kebudayaan setempat yang tradisional sebagai sarana atau cara dalam

²⁷ Firman Panjaitan, Hendro H. Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan", Jurnal Teologi Pentakosta, Vol 1, No 1, (2019), 42-59.

mengkomunikasikan Kabar Sukacita. Tetapi memang yang menjadi sorotan adalah kebudayaan tradisonal. Namun kontekstualisasi bukan hanya kebudayaan saja melainkan juga berbagai unsur-unsur kebudayaan modern.

Kontekstualisasi telah diterapkan oleh banyak para penginjil yang ada di Indonesia. Dapat dilihat dari usaha misi yang dilakukan oleh Pater Magelhaes di Sulawesi Utara yang mewartakan Kabar Sukacita dengan menyesuaikan daya pengertian yang dimiliki oleh orang-orang di Sulawesi Utara. Begitupun dengan Pekabaran Injil yang dilakukan oleh tenaga Zending di Toraja mereka menyediakan pelayanan medis sebagai pertolongan dalam kebutuhan-kebutuhan jasmani dan pelayanan berdasarkan kasih kristen. Dari kedua contoh ini merupakan metode dalam mengabarkan Injil dengan melihat atau mengkontekstualisasikan terhadap kebudayaan masyarakat daerah baik kebudayaan tradisional maupun kebudayaan modern.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa usaha penginjilan pada umumnya dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dalam menyatukan Injil dengan kehidupan masyarakat dalam segala sisi. Usaha tersebut ditandai dengan kemampuan untuk mengkontekstualisasikan antara Injil dengan kerangka situasi seseorang.

Teologi kontekstual yang didefinisikan oleh Stephen Bevans memberikan pengertian kontekstualisasi teologi merupakan sebuah upaya memahami iman

kristen melalui konteks tertentu.²⁸ Menurut Stephen Bevans ada enam model pendekatan kontekstual yang paling umum dipakai, dan biasanya merupakan model yang paling sering dibayangkan orang ketika mereka memikirkan ihwal berteologi dalam konteks, yakni model terjemahan, model praksis, model antropologis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan.

a. Model Terjemahan

Model terjemahan tidak dimaksudkan secara harafiah, misalnya menerjemahkan kata demi kata.²⁹ Tetapi model terjemahan yang dimaksud adalah sebuah pendekatan kontekstual yang menekankan kesetiaan terhadap Alkitab dan tradisi lalu diterjemahkan ke dalam budaya.³⁰ Khusus yang membuat model ini menjadi terjemahan ialah pusatnya pada pekabaran Injil sebagai pewartaan yang maknanya tidak berubah.

Para praktisi model terjemahan menjelaskan bahwa model ini kemungkinannya merupakan salah satu cara yang paling tua dalam mengindahkan konteks berteologi dengan sungguh-sungguh, yang ditemukan dalam kitab suci oleh Paus Paulus II yang menulis bahwa khotbah-khotbah Paulus di Listra dan Athena (Kis 14:15-17 dan 17:22-31) merupakan khotbah-khotbah yang menunjukkan contoh tentang

²⁸ Stephen Bavans, *Model-model teologi kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

²⁹ Stephen Bavans, *Model-model teologi kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), 64.

³⁰ Hendro H Siburian, Firman Panjaitan, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan " Jurnal Pentakosta, Vol 1, No1, (2019), 42-59.

Inkulturasasi Injil.³¹ Model terjemahan merupakan model yang memberi perhatian pada jati diri iman kristen yang di dalamnya budaya, sejarah dan perubahan sosial dijadikan sebagai perhatian kedua setelah Alkitab.

Pada dasarnya model ini mengutamakan Alkitab dan tradisi, namun juga sangat memperhatikan budaya dan sejarah dalam konteks. Model terjemahan akan lebih baik jika digunakan dalam konteks untuk pekerjaan Misi yang sama sekali masih belum mengenal Injil, sehingga akan menjadi hal yang menarik untuk dipelajari, sebagaimana tujuan dari model ini ialah menjaga dan membentuk keutuhan doktrinal kekristenan.

b. Model Sintesis

Model Sintesis menerima model terjemahan, antropologi dan praksis untuk dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan. Semua unsur dalam ketiga model ini yaitu Injil, budaya, lokasi sosial serta perubahannya dan pengalaman semuanya diterima dalam model ini kemudian disatukan guna untuk mencari esensi atau pesan sesungguhnya. Model ini memiliki ciri yang mendasar yakni keterbukaan terhadap dialog dimana model ini menghadirkan dua persoalan yang berbeda sekaligus menekankan keunikannya masing-masing.³² Pada dasarnya model sintesis merupakan pendekatan kontekstual yang

³¹ Stephen Bavans, *Model-model teologi kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), 63.

³² Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 161-162.

berusaha mempertemukan Injil dan budaya sesuai dengan konteks, sehingga model ini hadir untuk menyeimbangkan Injil dan budaya dalam sebuah konteks.³³

Beberapa teolog berpendapat mengenai model sintesis ini, yang mengatakan bahwa apabila model ini berada dalam dialog maka, orang yang menggunakan model ini akan mengalami pertumbuhan yang sejati.³⁴ Pertumbuhan itu merupakan perubahan yang diperoleh dari kenunikan dari dua konteks yang berbeda. Oleh sebab itu model ini mengarah pada pengambilan jalan tengah antara dua konteks yang berbeda.

Menjembatani dua perbedaan merupakan istilah yang paling tepat dalam model ini, sebab model sintesis yang menghasilkan pendekatan dalam konteks tanpa menghilangkan salah satunya. Injil dan budaya adalah keduanya hadir dan dianggap penting, sehingga model ini direkomendasikan kepada tindakan misi Pekabaran Injil sangat relevan digunakan dalam sebuah konteks kebudayaan yang masih sangat kental yang terus di junjung tinggi oleh masyarakat.

³³ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual dalam Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 12.

³⁴ Bevans, *Model- Model Teologi Kontekstual*, 165-167.

c. Model Praksis

Model praksis adalah pendekatan kontekstual yang berpusat pada sikap hidup sehari-hari sesuai dengan kebenaran Injil. Model ini menempatkan Injil dan budaya dalam posisi saling melengkapi dan direfleksikan sesuai dengan situasi konteks atau model praksis meliputi sebuah komitmen untuk bertindak sesuai dengan kebenaran Injil.³⁵

Model praksis merupakan model yang memusatkan perhatian pada jati diri orang kristen dalam konteks, terutama pada mengenalan akan diri dan fungsi dalam konteks itu. Istilah lain yang digunakan dalam model ini adalah teologi pembebasan yang dianggap sebagai cara yang baru dalam berteologi.³⁶ Yang diutamakan dalam model ini adalah tindakan secara langsung bukan hanya kata atau ungkapan-ungkapan yang diberikan tetapi yang dibutuhkan adalah aksi itulah mengapa disebut juga sebagai teologi pembebasan.

Model praksis lebih tepat digunakan dalam kondisi konteks masyarakat yang mengalami ketidakadilan, sebab model ini akan hadir untuk mendamaikan. Injil dan budaya bersikap saling melengkapi dalam menghadapi situasi dalam konteks.

³⁵Hendro H Siburian, Firman Panjaitan, *“Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan”* Jurnal Pentakosta, Vol 1, No1, (2019), 131.

³⁶ Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 127.

d. Model Antropologis

Model antropologis adalah pendekatan kontekstual yang memperkenalkan Injil ke dalam budaya masa kini. Dengan kata lain Injil diperkenalkan melalui konteks budaya yang berlaku pada masa itu, agar si penerima Injil dapat dengan mudah mengerti ketika Injil dapat berupa kebiasaan-kebiasaan sehari-hari mereka.³⁷

Model antropologis memberikan perhatian utama pada kebudayaan dan membawa kebudayaan itu ke dalam jati diri iman Kristen. Model antropologis berfokus pada dialog antar kebudayaan dan kitab suci, dengan mengutamakan budaya sebagai budaya dalam mempertemukan Injil dengan konteks.³⁸ Model ini tidak dimaksudkan untuk mengesampingkan kitab suci, akan tetapi model ini berangkat dari jati diri budaya untuk melihat makna yang terkandung dalam kitab suci.

e. Model Transendental

Model transendental adalah model kontekstual yang dipelopori oleh Immanuel Kant (abad 18), yang kemudian dikembangkan oleh para ilmuwan seperti Karl Rahner, Joseph Marechal pada abad ke-20.³⁹

Model transendental adalah model yang menempatkan pengetahuan serta pengalaman harus berjalan seimbang dan tidak boleh terpisah. Hal terpenting dalam model ini adalah pengalaman dan pengetahuan digunakan

³⁷Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstualisasi Dalam Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 12.

³⁸ Bevens, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96.

³⁹ Bevens, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 192.

dalam menafsir pesan Allah.⁴⁰ Dengan demikian model ini, digunakan dalam konteks yang benar-benar baru, dan memiliki keberagaman atau multi-budaya. Model ini sifatnya tidak memisahkan pengalaman dan pengetahuan sehingga akan lebih efektif digunakan pada lingkungan yang modern.

f. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan disebut sebagai model konvensional/perjumpaan, dari pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial. Perjumpaan dalam model ini adalah perjumpaan antara Injil dan budaya, yang dimaksudkan adalah apabila Injil dapat dengan benar dikomunikasikan maka hal itu harus dilakukan.⁴¹ Model ini mengutamakan analisis secara mendalam, membiarkan Injil sebagai penuntun dalam menata konteks. Dengan demikian model budaya tandingan adalah pendekatan kontekstual yang lebih mempergunakan Injil sebagai budaya tandingan atau Injil digunakan sebagai alat ukur untuk mengkritik sejarah, atau dalam konteks yang sedang terjadi.

Model-model pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen Beveans merupakan model-model dalam praktek misi yang kerap kali diterapkan oleh para Pekabar Injil di Indonesia. Tentu dalam metode penginjilan tenaga Zendeling mampu membaca kerangka budaya

⁴⁰ Binsar Jonathan Pakpahan et al, *Teologi Kontekstual dalam Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020),12-13.

⁴¹ Bevens, *Model-Model Teologi Kontekstual*,221.

yang mengikat dalam sebuah konteks, sehingga penginjilan yang dilaksanakan dapat tersampaikan dengan mudah.

2. Misi Kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

a. Perjanjian Lama

Kitab Kejadian merupakan awal dari kitab-kitab Perjanjian Lama yang diawali dengan kisah Allah menyatakan diri sebagai pencipta. Disini pertama kalinya Allah mengambil inisiatif sendiri untuk menyatakan diri-Nya ke dalam dunia. Penyataan diri Allah sebagai pencipta dalam kehendakNya yang abadi menunjukkan bahwa Dialah yang harus membuka tabir diri-Nya yang adalah pencipta. Peristiwa ini merupakan tekanan utama yang membuktikan bahwa Allah yang menjadi penggerak utama kontekstualisasi.⁴²

Kejadian 1:27 menceritakan awal penciptaan manusia yakni diciptakannya laki-laki dari debu dan tanah dan diciptakannya perempuan dari tulang rusuk laki-laki, dan serupa dengan gambar dan rupa Allah. Ciptaan Manusia pertama yakni Adam dan hawa adalah sama di mata Allah, tidak ada perbedaan tetapi keduanya memiliki posisi sejajar di hadapan Allah. Peristiwa penciptaan ini Allah memperlihatkan

⁴²Tomatala D. Miss, *Teologi kontekstualisasi: Suatu Pengantar*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2007), 12.

misinya yang bersifat umum, serta Allah menyerahkan perintah budaya untuk beranak cucu dan menjadi banyak.⁴³

Allah sebagai pencipta telah menciptakan manusia dengan kreativitas untuk berbudaya dan bahkan untuk berinteraksi dengan ciptaan lain, sehingga manusia harus memandang balik kepada Allah. Karena manusia telah diciptakan oleh Allah maka manusia dengan kesadarannya melakukan respon balik kepada Allah.⁴⁴

Kejadian 15:7-11;17, disini mengisahkan bagaimana interaksi Allah dengan Abraham sesuai dengan konteksnya. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang Mahakuasa dan Kudus, setelah itu ada penggantian nama Abram menjadi Abraham. Peristiwa itu merupakan praktik budaya yang berlaku bagi masyarakat Abraham yang tentunya memiliki makna.⁴⁵ Disinilah terdapat dasar kontekstualisasi Allah yang jelas, ketika Allah mampu berinteraksi dengan Abraham sesuai dengan budaya yang berlaku bagi kehidupan Abraham, dan Abraham mampu menerima perintah dari Allah sehingga membawa arti istimewa bagi dirinya.

Walaupun tidak secara langsung diungkapkan tentang strategi kontekstual yang dilakukan, namun pernyataan di atas menyatakan

⁴³Desi Natalia, " Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan dan Masa Kini", Jurnal Ilmiah Religiosity (JIREH) Vol 3, No 3, (2021), 132.

⁴⁴Tomatala D. Miss, *Teologi kontekstualisasi: Suatu Pengantar*,(Jawa Timur: Gandum Mas,2007),13..

⁴⁵Ibid, 16.

bahwa dalam Perjanjian Lama kontekstual lebih kepada ajaran-ajaran yang diterima dan mampu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran itu sama sekali tidak terikat dengan waktu dan tempat, tetapi dimana dan kapan pun pengajaran secara konteks dapat dilakukan, sehingga setiap orang dapat diberi kesempatan untuk menerima ajaran sesuai dengan kebutuhan tanpa ada paksaan.

b. Perjanjian Baru

Kitab Perjanjian Baru merupakan kumpulan kitab-kitab yang secara umum menjelaskan mengenai kesaksian Allah dalam diri Yesus Kristus sebagai pernyataan diri Allah sendiri dalam wujud manusia, yang akan berkarya di dalam dunia untuk menyatakan janji dan mewartakan kerajaan Bapa.⁴⁶ Peristiwa itulah yang menjadi pokok pembahasan yang diceritakan seputar Perjanjian Baru.

Berbicara mengenai kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru, maka itu tidak akan jauh dari kisah para pekabarnya melalui rasul dan juga karya-karya Yesus sebelum terangkat ke sorga. Sebagai contoh, pendekatan Paulus kepada masalah-masalah linguistik dan budaya di Listra (Kis 14:8-20), dan peristiwa sejauh mana jemaat mula-mula dapat menyelesaikan masalah mereka dalam mengaplikasikan unsur-unsur tertentu dari kabar Sukacita ke dalam lintas budaya mereka.⁴⁷

⁴⁶Drie Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 21.

⁴⁷David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode Dan Model* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 26-27.

Kontekstualisasi yang dinyatakan Paulus dalam memberitakan Injil dapat dilihat dalam ajaran pokoknya mengenai Yesus Kristus, sikap hidup, serta cara pendekatannya terhadap orang-orang dan jemaat yang didatanginya. Keberadaan Yesus Kristus yang dipakai Paulus membuktikan bahwa Yesus Kristus telah mengosongkan diri dan berpadu dengan dunia dan manusia. Dari sikap Kristus inilah yang menjadi dasar penting terlaksananya proses kontekstualisasi.

Dalam pelayanan misi yang dikerjakan oleh Paulus hal yang paling ditekankan selain dari kontekstual etis juga kontekstual pragmatis. Kontekstual etis adalah sikap seorang pelayan antarbudaya kepada setiap orang dalam konteks agar mampu menciptakan refleksi teologis yang positif,⁴⁸ sedangkan kontekstual pragmatis adalah sikap terhadap diri sendiri yang mampu berfaedah dalam pengembangan Injil dalam Konteks.⁴⁹

B. Penatalayanan Gerejawi

1. Pengertian Gereja

Gereja sesuai dengan pengertian dasarnya berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* yang berarti “umat kepunyaan Tuhan, yang telah dipanggil keluar dari kegelapan ke dalam terang-Nya yang ajaib, agar diutus

⁴⁸Tomatala D. Miss, *Teologi kontekstualisasi: Suatu Pengantar*,(Jawa Timur: Gandum Mas,2007),26.

⁴⁹Ibid. 28.

kembali guna memberitakan pekerjaan-pekerjaan yang besar dari Dia (1 Petrus 2:9-10).⁵⁰ Gereja adalah persekutuan di dalam Yesus Kristus yang mendapatkan anugerah dari Allah untuk melanjutkan misi Allah di tengah-tengah dunia.

Gereja merupakan Tubuh Kristus. Dalam Efesus 1:23, " Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu" dari Firman ini sangat jelas membuktikan bahwa Tubuh Kristus merupakan metafora sekaligus suatu kenyataan yang hidup. Gereja adalah orang banyak, bukan bangunan, oleh sebab itu gereja sebagai Tubuh Kristus harus bersatu dalam satu kesatuan, menghargai setiap anggota dan berfungsi sebagai suatu tim untuk menggenapi tujuan Tuhan dalam dunia.⁵¹

Asal usul gereja bisa ditelusuri kembali melalui peristiwa yang tercatat dalam Matius 16, yang memberi kesaksian dalam waktu yang sangat penting dalam Pelayanan Yesus Kristus. Setelah baptisan dan percobaan-Nya, Yesus melakukan pengajaran di seluruh daerah Galilea, tentang kerajaan Allah, dan menyatakan realitasnya melalui mujizat-mujizat dengan mengumpulkan murid-murid di sekeliling-Nya. Mujizat dalam memberi makan kepada orang banyak adalah satu-satunya mujizat dari keempat Injil yang menyatakan bahwa Yesus Kristus sebagai

⁵⁰Weinata sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*,(Jakarta : Gunung Mulia, 2012),11.

⁵¹David Cannistraci, *Eklesiologi Visi Allah Untuk Gereja* ,(Gandum Mas : 2004), 106-107.

pemimpin, sebagai Domba Paskah yang sejati dan Mesias. Peristiwa Galilea inilah yang menunjukkan adanya gereja di Padang belantara dengan Kristus sebagai pemimpin menuju kehidupan yang baru⁵².

Gereja Kristus harus bersifat Kudus karena Alkitab memberi tahu demikian. Alkitab Perjanjian Baru menyatakan bahwa kekudusan adalah tema penting mengenai ajaran tentang Gereja. Panggilan setiap umat dalam gereja adalah kudus sebab umat dipilih untuk dikuduskan dan dikasihi. Itulah yang menjadi alasan Yesus mati di kayu salib, yaitu supaya gereja mendapatkan kekudusan di hadapan Allah.⁵³

2. Penatalayanan Gereja

Keinginan untuk melaksanakan penatalayanan gereja dapat diumpamakan sebagai tugas dan tanggung jawab kepala rumah tangga yang mau mewujudkan keadaan keluarganya dengan baik dan nyaman, tetapi sebaliknya jika kepala rumah tangga tidak peduli kepada anggota keluarganya maka keadaan keluarga pasti berantakan. Penatalayanan yang efektif membutuhkan ketekunan, kerapian, dan kebersihan. Tindakan yang serupa dapat dilakukan dalam mengwujudkan gereja yang baik dan berkembang. Keteraturan dalam menata pelayanan merupakan perwujudan dari penatalayanan gerejawi

⁵²Philips, Richard D, Philip Ryken, Mark E. Dever, *Gereja Satu , Kudus, Katolik , dan Rasuli*, (Surabaya: Momentum, 2012),2.

⁵³Ibid, 48.

demi mengembangkan organisasi gereja mencapai tujuan dan prinsip gereja di tengah jemaat. Melalui penatalayanan maka tugas dan tanggung jawab gereja gereja akan dapat diwujudkan.⁵⁴

Banyak pemimpin gereja yang terjebak dengan kesibukan yang luar biasa dalam berbagai kegiatan dan program rapat-rapat, dan berbagai kegiatan-kegiatan gereja yang lain, akibatnya mereka sering lupa bahwa yang terpenting dari gereja adalah orangnya. Gereja adalah orangnya. Gereja ada untuk melayani orang demi pertumbuhannya, yang berarti bahwa gereja adalah orang yang melayani orang.⁵⁵

Menurut Y. Tomatala penatalayanan disepadankan dengan kata *steward* yaitu umat yang dipercayakan dan diberi hak serta tanggung jawab untuk mengepalai, mengatur dan mengerjakan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Menurutnya, penatalayanan merupakan sebuah interaksi dalam kehidupan masyarakat dan persekutuan untuk melaksanakan kepercayaan Allah dalam menatalayani pekerjaan-Nya.⁵⁶

Manajemen adalah salah satu aspek pelayanan yang bersifat sekunder yang dapat menjadi sarana dalam melaksanakan penatalayanan agar setiap proses pelayanan gerejawi dapat berjalan

⁵⁴Rewani Pakpahan, " Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja", Jurnal Teologi Rahmat, Vol 6, No 1 (2020),40-51. 41.

⁵⁵Paulus Lie, *Mereformasi Gereja*,(Yogyakarta:ANDI,2010),1.

⁵⁶Y. Tomatala, *Penatalayanan Gereja Yang Efektif di Dunia Modern*, (Malang: Gandum Mas, 1987), 11.

secara efisien.⁵⁷ Untuk dapat membangun pelayanan gereja secara maksimal, maka sangat dibutuhkan manajemen untuk bisa mengatur pelayanan tersebut. Manajemen dapat berupa *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian).⁵⁸

Gereja adalah inang pengasuh bagi umat Allah, karena itu gereja membutuhkan manajemen program pelayanan yang baik. Gereja membutuhkan pengaturan dan pengelolaan secara serius sebagai upaya menempatkan program gereja pada pengertian yang sesungguhnya, sehingga manajemen dalam gereja berfungsi untuk mengontrol dan menata pelayanan, dan mampu memotivasi warga gereja untuk memiliki komitmen, rasa peduli, dan memiliki ketertarikan untuk ikut menyukseskan setiap program dalam gereja.⁵⁹

Manajemen sangat berpengaruh dalam penatalayanan gereja, sebab tanpa manajemen yang baik gereja tidak akan mampu bertumbuh. Tidak sedikit gereja di muka bumi ini yang mengalami kemunduran bahkan berhenti dan mati karena tidak menggunakan manajemen dengan baik sehingga pelayanan tidak berjalan secara efisien. Gereja yang tidak mampu mememanajemen pelayanan dengan baik akan memiliki nilai dan

⁵⁷Agus Lay, *Manajemen Pelayanan*,(Yogyakarta:ANDI,2006),3.

⁵⁸Ibid, 6.

⁵⁹Jannes Eduard Sirait, "Persepsi Pendeta Jemaat Tentang Urgensi Manajemen Program Pelayanan Gereja Lokal"Vol 11, No 2, (2021): 118–131.119

pandangan buruk, sehingga warga gereja akan merasa bosan dan merasa tidak mendapatkan pelayanan secara maksimal dan akan membuat warga gereja merasa pasif dan mundur dalam persekutuan.⁶⁰ Salah satu usaha gereja dalam memaksimalkan penatalayanan dalam persekutuan gereja adalah dengan menggunakan manajemen dengan baik dan benar.

3. Tugas Panggilan Gereja

Sebagai kehidupan bersama religius dalam buah penyelamatan Allah, maka gereja hadir sebagai rekan sekerja Allah dalam rangka penyelamatan terhadap ciptaan-Nya. Gereja hadir di dunia sebagai umat kepunyaan Allah yang kudus, lalu diutus untuk memberitakan kasih dan karya Allah yang besar. Gereja sebagai persekutuan berfungsi untuk memuliakan Allah melalui keyakinan iman dan pengharapan di dalam Yesus Kristus sebagai sumber keselamatan.

Kata misi seringkali dikaitkan dengan kata visi, dimana keduanya memiliki arti adanya tindakan dan usaha yang dikerjakan untuk mewujudkan suatu tujuan. Visi dan misi gereja sangat berkaitan, oleh karena itu tidaklah sukar untuk dipahami jika visi gereja adalah visi kerajaan Allah, sedangkan misi adalah pemberian Allah. Panggilan misi gereja adalah tugas atau pemberian dari Allah untuk dilaksanakan oleh gereja-Nya. Tugas dan pemberian Allah disebut tri-tugas yaitu *Kainonia*

⁶⁰Mangatas Parhusip, Banget Rumahorbo, Nettina Samosir, "Pengaruh Gembala Sidang Penginjilan Dan Manajemen Terhadap Pertumbuhan Gereja", Makala Ilmiah Methoda, Vol 2, No 1, (2022),7-14.10

(Yunani) yang berarti persekutuan, *Marturia* (Yunani) yang berarti kesaksian, *diakonia* (Yunani) yang berarti pelayanan.⁶¹ Tri tugas adalah tugas dan panggilan gereja dalam mewujudkan karya Allah dalam pelayanan bagi umat manusia.

Gereja adalah salah satu perwujudan misi Allah yang akan mempersekutukan umat-umat Allah yang percaya akan penyelamatan dalam Yesus Kristus. Gereja adalah perwujudan misi Allah yang di dalamnya Allah ikut berperan dan bahkan yang menjadi otoritas tertinggi gereja adalah Kristus, sehingga umat bertugas untuk mengambil bagian dalam aktivitas Allah melalui gereja. Gereja bertujuan untuk menggabungkan orang-orang dari berbagai latar belakang dan talenta untuk memberikan mereka pelatihan serta kesempatan dalam melayani Tuhan (Ef 4:1-3).⁶² Gereja yang bermisi tentu harus dimulai dari Firman Tuhan dimana subyek utamanya adalah Tuhan sebagai raja gereja yang menentukan dan menetapkan apa dan bagaimana gerejanya itu, dan sesuai dengan Firman-Nya. Para pemimpin dan segenap warga gereja adalah hamba-hamba-Nya yang melanjutkan dan melaksanakan pengutusan Allah.

4. Gereja yang Bertumbuh

⁶¹Weinata sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2012),12.

⁶²Hendra Rey, *Filosofis misi* ,(Jawa Timur: Hati Sukacita Indoensia,2021), 19-20.

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh baik secara kualitas maupun kuantitas. Pertumbuhan kualitas merujuk pada pola warga jemaat yang ada dalam suatu gereja sedangkan kuantitas merujuk pada jumlah warga jemaat yang ada dalam sebuah gereja. Pertumbuhan gereja secara kualitas adalah pekerjaan setiap warga jemaat secara internal gereja dalam meningkatkan mutu yang dimiliki oleh anggota jemaat. Orang-orang Kristen dapat bertumbuh dalam penyembahan, pemahaman Firman Allah, dan kasih terhadap sesama ciptaan lainnya. Pertumbuhan gereja sangat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan iman warga jemaat, sebab melalui iman Roh Kudus akan terus bekerja dalam sebuah persekutuan gereja. Kisah Para rasul 4:31 “Roh Kudus membuat Petrus dan Yohanes berani berbicara di depan mahkamah agama” dan dalam Kisah Para Rasul 13:2 “Roh Kudus memberi petunjuk kepada jemaat di Antiokia”. Semua ini dapat menunjukkan bahwa Roh Kudus sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan pengembangan gereja.⁶³

Mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan gereja merupakan sesuatu yang sulit, karena gereja berhubungan langsung pada dua dimensi Illahi dan manusia. Pertumbuhan gereja dalam aspek Illahi merujuk pada pekerjaan Tuhan di dalam gereja-Nya. Sedangkan

⁶³ Ediman Janson Manurung, Alwyn Hendriks, Stimson Hutagalung, Rolyana Farinia ,
"Aktualisasi Amanat Agung Yesus Melalui Tinjauan Historis Pertumbuhan Gereja Kristen di Pulau
Batam", Jurnal Teologi Kristen . Vol 2, No 2, (2021)26-38.

pertumbuhan gereja dalam aspek manusiawi merujuk pada pekerjaan gereja dan warga jemaat dalam melakukan kehendak Allah. Setiap warga gereja harus mampu menghadirkan Allah untuk bekerja dalam membantu pertumbuhan jemaat serta melakukan setiap perintah dan kehendak Allah.

Berdasarkan cara memperoleh anggota-anggotanya, pertumbuhan gereja dapat dilihat dari beberapa segi kehidupan manusia. *Pertama*, pertumbuhan jemaat secara biologis. Pertumbuhan gereja ini dapat terjadi melalui penambahan anggota jemaat melalui kelahiran anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga kristen serta bertumbuh dewasa sesuai ajaran kekristenan. *Kedua*, pertumbuhan gereja karena perpindahan anggota jemaat. Pertumbuhan gereja juga dipengaruhi oleh perpindahan keanggotaan jemaat ke gereja lain. *Ketiga*, pertumbuhan gereja karena pertobatan jiwa-jiwa baru. Pertumbuhan gereja ini terjadi karena adanya hasil pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum masuk dalam gereja, sehingga mereka dapat mengenal Kristus dan menjadi anggota gereja.⁶⁴

Pada dasarnya gereja adalah tubuh kristus yang terpancung untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar dari Dia sesuai dengan kebenaran Firman-Nya. Gereja adalah persekutuan yang kudus yang

⁶⁴Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja" *Jurnal Teologi Karismatika*, Vol .2, no. 1 (2019): 12-24.

bertumbuh dalam kasih dan karya Kristus yang tiada hentinya. Oleh karena itu gereja memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memelihara persekutuan yang baik kepada Allah dalam jemaat maupun masyarakat, sehingga dengan persekutuan itu, umat memiliki relasi yang baik kepada Allah. Gereja tentu tidak dapat dipisahkan dari dua dimensi yakni dimensi Illahi dan dimensi manusia. Gereja yang berdimensi manusia adalah gereja yang berbudaya.